

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemiskinan adalah isu yang tidak pernah lepas dari perhatian pemerintah di seluruh negeri. Kemiskinan bahkan menjadi masalah ekonomi yang luar biasa, yang terkadang menjadi acuan keberhasilan nasional terutama di negara-negara berkembang. Menurut Sholeh dalam (Ali Khomsan., 2015) kemiskinan sangat beragam dan meluas dari ketidakmampuan sederhana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki kondisi, dari kurangnya peluang bisnis hingga pemahaman yang lebih luas yang mencakup aspek sosial dan moral. Sejalan dengan itu, Suparlan menambahkan bahwa kemiskinan dapat didefinisikan sebagai standar hidup yang rendah, dengan kata lain fakta bahwa sekelompok orang tertentu memiliki kekurangan materi dibandingkan dengan standar hidup umum masyarakat. Standar hidup yang rendah ini secara langsung mempengaruhi kesehatan, kehidupan moral dan harga diri masyarakat yang tergolong miskin. Kemiskinan bisa menjadi gambaran dari segi materi, kekurangan kebutuhan social, kekurangan pendapatan, ketersediaan sumber tertentu dan lainnya (Maipita, 2013).

Menurut BPS (Siti Khalimatus Sangadah., 2020) kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan minimum dasar, yang meliputi kebutuhan pangan dan non pangan. BPS menghitung tingkat kemiskinan dengan tingkat konsumsi kebutuhan pokok. Dari pendekatan ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan, pokok, dan kebutuhan lainnya. Kemiskinan juga berarti kurangnya kebutuhan social, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan dan ketidakmampuan untuk masuk ke dalam masyarakat yang layak. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Gunawan (2020) mengelompokkan faktor penyebab kemiskinan yaitu menjadi dua bagian. Pertama, kemiskinan yang disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor di luar kendali individu. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui dari taraf hidup yang memenuhi standar. Kedua, taraf hidup masyarakat tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan.

Tempat tinggal yang layak adalah salah satu taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Yang menjadi dasar suatu masyarakat disebut miskin, ketika pendapatannya jauh lebih rendah dari pendapatan rata-rata yang mengakibatkan tidak banyak memiliki kesempatan untuk kesejahteraan hidupnya.

Menurut Bank Dunia dalam (Ali Khosman., 2015) penyebab dasar kemiskinan adalah (1) kegagalan hak milik, terutama tanah dan modal (2) terbatasnya ketersediaan bahan untuk kebutuhan penyuluhan, sarana dan prasarana (3) kebijakan pembangunan yang spesifik kota dan sector (4) adanya perbedaan antara anggota komunitas dan system yang kurang mendukung (5) terdapat perbedaan antara sumber daya manusia dan sektor ekonomi (6) rendahnya produktivitas dan kapasitas modal dalam masyarakat (7) biaya hidup yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup (8) pemerintahan yang tidak bersih dan tidak baik (9) pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan ramah lingkungan.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2022 sebesar 26,16 juta jiwa (9,54 persen), menurun 0,34 juta jiwa (0,17 persen) terhadap September 2021 dan menurun 1,38 juta jiwa (0,60 persen) terhadap Maret 2021. Pada masyarakat pedesaan jumlah penduduk miskin turun sebanyak 0,73 juta jiwa (13,10 persen) dari 15,37 juta jiwa pada Maret 2021 menjadi 14,64 juta jiwa pada September 2021. Penurunan angka kemiskinan di Indonesia tidak terlepas dari upaya pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan. Pemerintah Indonesia memahami bahwa mengatasi kemiskinan tidak mudah, tetapi juga tidak sulit untuk dicapai. Dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 34 “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara” dengan hal ini Pemerintah Indonesia sangat mengupayakan agar masyarakat Indonesia berada di bawah garis kemiskinan. Faktanya berbagai program pengentasan kemiskinan telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meskipun kemiskinan masih tetap ada. Salah satu program pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan dengan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan adalah suatu usaha untuk memotivasi masyarakat agar tingkat kesadaran terhadap potensi yang mereka miliki bisa menjadi tindakan yang

nyata. Pemberdayaan merupakan sebuah proses holistic, proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang harus diperkuat dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, penyediaan fasilitas dan kesempatan yang berbeda untuk mengakses system sumber daya dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan adalah proses penguatan atau pengaruh pada kelompok rentan dalam masyarakat termasuk mereka yang hidup dalam kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kesadaran, tanggung jawab sosial dan keinginan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Memiliki keberanian menyampaikan keinginan untuk bertahan hidup, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan memiliki jiwa kemandirian untuk memenuhi tugas hidup. Yang terpenting dalam pemberdayaan masyarakat adalah sumber daya manusia sebagai kemajuan ekonomi.

Mardikanto dan Soebiato (2012) dalam (Hamid H. , 2018) pemberdayaan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk memperkuat dan mengoptimalkan pemberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan kompetitif) kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk didalamnya mereka yang memiliki masalah kemiskinan. Pemberdayaan sebagai suatu proses kemampuan untuk beradaptasi, memperoleh kesempatan dan memperoleh sumber daya dan pelayanan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup (baik secara individu, kelompok maupun masyarakat). Proses ini harus dilakukan dengan keterlibatan penuh masyarakat secara bertahap, terus-menerus, dan berkelanjutan. Melalui pengertian tersebut pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kegunaan atau nilai yang lebih tinggi dari sasaran yang diberdayakan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan modal pembangunan yang berakar pada demokrasi merupakan upaya mengangkat harkat dan martabat sebagian masyarakat miskin dan terbelakang. Upaya memberdayakan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga strategi dalam (Zubaedi, 2013). Pertama, pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan kelembagaan yang dapat menjamin akses yang sama

terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kedua, pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik yang dilakukan oleh perjuangan dan gerakan politik dalam rangka pemberdayaan yang efektif. Ketiga, pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran yang dilakukan dalam berbagai aspek proses pendidikan. Strategi ini diterapkan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan serta untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Budaya dulu (dan akan terus) dianggap oleh banyak orang mencakup semua manifestasi kebijakan dan spiritual dan sifat kehidupan manusia seperti agama, filsafat, seni, sains, dan pemerintahan. Menurut (Nooryan, 2014) Tujuh unsur budaya yang bisa dianggap sebagai budaya universal yaitu alat dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem ekonomi, system sosial, bahasa, seni, sistem informasi dan agama. Dalam unsur tersebut terdapat seni, seni adalah elemen pemersatu yang menyatukan instruksi yang berbeda menjadi desain yang lengkap, menyeluruh, fungsional yang dapat diterima sebagai sesuatu yang berharga. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang lahir dari dorongan emosi berdasarkan sikap hidup yang diwariskan secara turun-temurun serta kepentingan masyarakat yang mendukungnya. Konsep seni dan budaya yang berkembang di masyarakat terkait dengan ekspresi, keindahan, hiburan, komunikasi, keterampilan, kemurnian, kehalusan, dan kebersihan. Kesenian kuda lumping merupakan kesenian turun temurun dari nenek moyang harus tetap dilestarikan. Kesenian kuda lumping merupakan seni tari tradisional yang merupakan warisan budaya nenek moyang masyarakat Jawa Tengah.

Sebagian kesenian yang lahir di pedesaan, kesenian kuda lumping berfungsi sebagai upacara pembersihan desa dan mengusir roh-roh jahat penyebab penyakit dan kehancuran. Tari Kuda Lumping merupakan seni tari yang dibuat dengan menggunakan ciri khas kuda buatan dari bambu, serta terdapat unsur tari kuda lumping meliputi garis, tata rias, busana, music, alat peraga, perlengkapan dan instruktur. Dalam sejarah zaman dulu, tari Kuda Lumping merupakan tarian tradisional jawa yang tumbuh dalam rakyat kecil. Berbeda dengan seni wayang kulit yang menggunakan kemewahan aristokrasi. Tari Kuda Lumping menampilkan

sekelompok pendekar yang menunggangi kuda yang terbuat dari anyaman bambu tiruan sebagai kudanya. Sampai saat ini kesenian Kuda Lumping tetap menjadi pertunjukan yang cukup memikat penonton karena pertunjukan Kuda Lumping masih mengandung unsur magis yang membuat para pemainnya kesurupan dan melakukan trik-trik yang tidak terduga seperti memakan beling, memakan ayam mentah, dan lainnya yang diluar logika. Dari tingkah pemainnya yang di bawah alam sadar karena mengandung unsur misterius (membawa roh halus) yang membuat pemainnya pingsan atau kehilangan akal.

Keberadaan tari Kuda Lumping harus dilestarikan dan dipertahankan dalam era globalisasi karena didalamnya terkandung nilai yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat meliputi nilai religi, nilai adat, nilai kebersamaan, nilai sosial, dan nilai pribadi. Tari Kuda Lumping telah melewati sejarah yang panjang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan Tari Kuda Lumping harus tetap terjaga dengan mengembangkan dan menjaga lingkungan masyarakat. Saat ini banyak sekali kesenian yang sudah jarang ditemukan pada generasi saat ini. Namun tarian Kuda Lumping ini masih bisa ditemukan dan tidak hilang dari proses modernisasi. Masyarakat Desa Bangunreja masih memeluk erat kebudayaan Jawa, hal ini terlihat dari penanaman rasa cinta terhadap kesenian pada anak-anak usia dini karena memang anggota dari kesenian ini kebanyakan masih anak-anak. Sejalan dengan itu, pemerintah Desa Bangunreja sangat mendukung adanya kesenian Kuda Lumping.

Kesenian ini bisa dijadikan program pemberdayaan masyarakat karena mampu memberdayakan masyarakat yang kurang mampu serta mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat desa dan dapat melestarikan kebudayaan dari nenek moyang. Dengan adanya dukungan dari pemerintah anak yang memiliki potensi dalam kesenian bisa tersalurkan melalui paguyuban Kuda Lumping ini. Satu sisi untuk melestarikan budaya pada generasi muda, sisi lain bisa menjadi akses jenjang pendidikan karena memiliki bakat dalam seni. Pemberdayaan ini bisa membantu masyarakat menyadari akan pentingnya program pemberdayaan masyarakat dan bisa membantu mengurangi angka pengangguran yang akan berdampak pada pengurangan angka kemiskinan. Masyarakat menjadi lebih

produktif dalam kegiatan sehari-hari. Pementasan seni Kuda Lumping ini biasa ditampilkan dalam acara sakral yaitu peringatan satu suro, selain itu ditampilkan juga dalam acara hajatan serta ada latihan rutin pada sabtu malam. Pelaksanaan program pemberdayaan ini melalui pelatihan dan pendampingan khususnya pada tarian dan karawitannya. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat terkait dengan kesenian Kuda Lumping. Terdapat nilai kebudayaan yang bisa dikembangkan dalam pemberdayaan yaitu sikap kemandirian.

Berdasarkan latar belakang diatas, ada fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam karena ada keterkaitan antara kemiskinan, pemberdayaan serta pelestarian budaya. Dimana saat ini banyak masyarakat yang sudah melupakan budaya-budaya leluhur. Peneliti melakukan sebuah penelitian mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kesenian Kuda Lumping (Studi Kasus di Desa Bangunreja Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari paparan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Kurangnya pelestarian kesenian Kuda Lumping di Desa Bangunreja Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap
- 1.2.2 Tingginya angka kemiskinan yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah serta angka pengangguran yang tinggi.
- 1.2.3 Kurangnya kesadaran akan pentingnya program pemberdayaan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian Kesenian Kuda Lumping di Desa Bangunreja Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan penelitian ini disusun untuk “Mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian kesenian Kuda Lumping di Desa Bangunreja Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap”.

## **1.5 Definisi Operasional**

### **1.5.1 Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan ditujukan kepada masyarakat yang kurang berdaya dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, serta memiliki keinginan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Pemberdayaan yang dilakukan di Desa Bangunreja ini bertujuan untuk meminimalisir angka pengangguran yang tinggi serta menciptakan masyarakat yang berkualitas dan berdaya. Menumbuhkan rasa semangat dan memotivasi agar masyarakat bisa menggali serta mengembangkan potensi yang mereka miliki.

### **1.5.2 Pelestarian**

Pelestarian merupakan usaha atau tindakan untuk mempertahankan, melindungi, dan menjaga kelestarian suatu hal, terutama berkaitan dengan lingkungan, budaya, atau sumber daya alam. Pelestarian dapat melibatkan berbagai aspek, termasuk usaha untuk menjaga keberlanjutan ekosistem, melestarikan warisan budaya, dan merawat sumber daya alam agar tetap berkelanjutan.

### **1.5.3 Kuda Lumping**

Kuda Lumping merupakan kesenian turun temurun dari nenek moyang harus tetap dilestarikan. Kesenian kuda lumping merupakan seni tari tradisional yang merupakan warisan budaya nenek moyang masyarakat Jawa Tengah. Sebagian kesenian yang lahir di pedesaan, kesenian kuda lumping berfungsi sebagai upacara pembersihan desa dan mengusir roh-roh jahat penyebab penyakit dan kehancuran. Dengan kemajuan teknologi dan informasi, pementasan Kuda Lumping ini bersifat hiburan. Namun ada saat dimana pementasan ini bersifat sakral yaitu saat peringatan bulan sura. Dimana masyarakat sekitar mempercayai

bahwa bulan suro ini bulan kesucian. Pada bulan suro ini pementasan Kuda Lumping ini sebagai persembahan, namun tidak hanya Kuda Lumping saja ada pementasan wayang kulit, tari sintren yang dipentaskan karena masih dianggap sakral.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1.6.1.1 Menambah dan memperluas ilmu Pendidikan Masyarakat yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian kesenian dan kebudayaan.

1.6.1.2 Untuk digunakan sebagai referensi, bahan pertimbangan dan pengembangan dalam studi masa depan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1.6.2.1 Bagi peneliti, selaku pelajar untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan dalam bidang riset ilmiah. Dengan melaksanakan penelitian langsung bisa mengenali bagaimana proses pemberdayaan masyarakat di Desa Bangunreja. Serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1).

1.6.2.2 Bagi warga masyarakat khususnya Desa Bangunreja Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap sebagai motivasi untuk lebih semangat dalam menuju kesejahteraan pemberdayaan kemandirian masyarakat.

1.6.2.3 Bagi Pemerintah Desa sebagai masukan dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang yang ada di Desa Bangunreja Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap.